

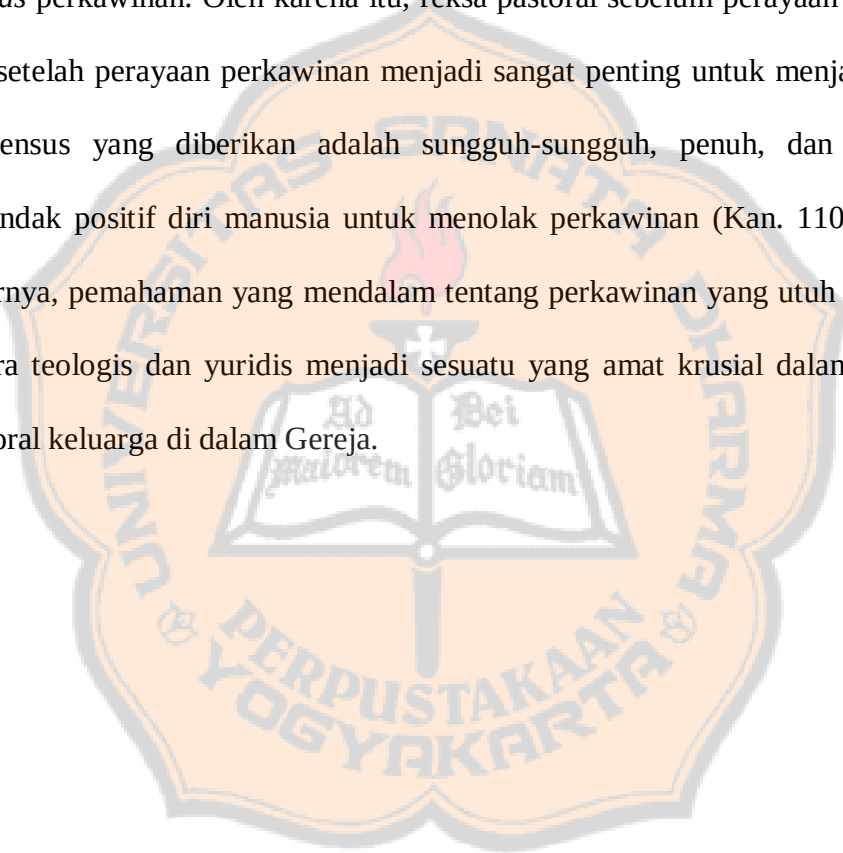
ABSTRAK

Perkawinan merupakan panggilan hidup suci bagi manusia. Demikian pula perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah bentuk pemberian diri yang total antar pasangan yang pada akhirnya disatukan dalam kesepakatan yang tidak dapat ditarik kembali (Kan 1055). Kitab Hukum Kanonik 1983 menjadi dasar bahwa perkawinan yang valid memerlukan konsensus yang sungguh-sungguh (*verus*), penuh (*plenus*), dan bebas (*liber*). Dengan demikian, perkawinan harus mencerminkan kehendak batiniah yang sejati dan bukan bentuk kepura-puraan atau *simulatio*. Ketidaksesuaian antara kehendak batiniah dan ungkapan lahiriah ini menjadi alasan yuridis untuk menyatakan bahwa perkawinan tersebut invalid atau tidak sah sejak semula (Kan. 1101 §2).

Simulatio dibedakan menjadi dua bentuk yaitu *simulatio totalis* dan *simulatio partialis*. *Simulatio totalis* terjadi ketika salah satu atau kedua pihak secara batiniah menolak hakikat dan unsur hakiki perkawinan itu sendiri, meskipun secara lahiriah mereka seperti bahagia dalam hidup perkawinan. Sementara itu, *simulatio partialis* mengacu pada penolakan terhadap ciri hakiki perkawinan dan unsur hakiki perkawinan kristiani yang kemudian nampak dalam tindakan relasional antar pasangan. Kehendak batin yang positif menjadi tanda perkawinan dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Penelitian berbasis data di Tribunal Keuskupan Agung Semarang (KAS) mengenai landasan pokok deklarasi *nulitas* perkawinan (*caput*) *simulatio* pada

tahun 2020-2024 menunjukkan bahwa kehendak batin positif untuk menolak perkawinan, baik keseluruhan maupun sebagian, yang diwujudkan dalam tindakan pasti akan membuat bubarnya perkawinan. Kehendak yang positif untuk menolak perkawinan ini pada akhirnya merusak cinta sejati yang seharusnya menjadi tanda cinta timbal balik antar pasangan dan justru menjadi penyebab adanya deklarasi *nulitas* perkawinan. Oleh karena itu, reksa pastoral sebelum perayaan perkawinan dan setelah perayaan perkawinan menjadi sangat penting untuk menjamin bahwa konsensus yang diberikan adalah sungguh-sungguh, penuh, dan bebas dari kehendak positif diri manusia untuk menolak perkawinan (Kan. 1101 §2). Pada akhirnya, pemahaman yang mendalam tentang perkawinan yang utuh dan integral secara teologis dan yuridis menjadi sesuatu yang amat krusial dalam pelayanan pastoral keluarga di dalam Gereja.



ABSTRACT

Marriage is a calling of a sacred life for human beings. Likewise, marriage between a man and a woman is a form of total self giving between spouses who are ultimately united in an irrevocable agreement (Canon 1055). The 1983 Code of Canon Law provides the basis that a valid marriage requires a sincere (*Verus*), complete (*Plenus*), and free (*Liber*) consensus. Thus, marriage must reflect the true inner will and not be a form of pretense or *simulatio*. The inconsistency between the true inner will and the outward expression is a juridical reason to declare the marriage invalid from the beginning (Canon 1101).

Simulatio can be divided into two forms, namely *simulatio totalis* and *simulatio partialis*. *Simulatio totalis* occurs when one or both parties inwardly reject the essence and essential elements of marriage itself, even if outwardly they seem to be happy in a marital life. Meanwhile, *simulatio partialis* refers to the rejection of the essential characteristics of marriage and the essential elements of Christian marriage, which then appear in the relational actions of the couple. A positive inner will is a sign that the marriage is truly undertaken.

Data-based research at the Tribunal of Archdiocese of Semarang regarding the fundamental basis of the declaration of nullity of marriage (*caput*) simulation from 2020-2024 shows that a positive inner will to reject the marriage, whether entirely or partially, manifested in definite actions will lead to the dissolution of the marriage. This positive will to reject marriage ultimately destroys the true love that

should be a sign of mutual love between spouses and instead becomes the cause of the declaration of nullity of marriage. Therefore, pastoral care before and after the celebration of marriage is crucial to ensure that the consent given is truly, fully, and freely without the positive human will to reject marriage (Can. 1101 §2). In the end, a deep understanding of marriage that is whole and integral is theologically and juridically crucial in the pastoral care of families in the Church.

